



Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas

Hanafiah¹, R. Supyan Sauri², Dedi Mulyadi³, Opan Arifudin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

Email: hanafiah@uninus.ac.id, uyunsupyan@uninus.ac.id, mulyadedi1987@gmail.com,
opan.arifudin@yahoo.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-04-20 Revised: 2022-05-28 Published: 2022-06-12	<p>This research is motivated by the real impact of learning loss for students, especially underprivileged and remote areas, due to school closures and distance learning. On the other hand, keeping students safe from the dangers of the COVID-19 virus is the main thing. Distance learning is a solution to this dilemma, but it is very difficult to implement by underprivileged students and remote areas. This study aims to determine the form of learning loss, the causes of learning loss, efforts to overcome learning loss and the quality of learning in high school. This research is a qualitative research with descriptive method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the main form of learning loss that occurs is that students feel less learning than when face-to-face learning in class takes place. This habit of learning to depend on teachers causes children to be less able to learn on their own by utilizing available resources around them. The BDR (Learning From Home) program was launched to avoid learning loss. The efforts of teachers as the frontline in minimizing learning loss, namely designing varied learning, according to the abilities, talents and interests of students (Learning Based on Student Needs). To address learning loss, policymakers should consider targeted programs for accelerated recovery and use low-cost training and communication methods to support teachers and engage parents.</p>
Keywords: <i>Countermeasures; Impact; Learning Loss; Quality of Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-04-20 Direvisi: 2022-05-28 Dipublikasi: 2022-06-12	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi karena dampak yang nyata kehilangan pembelajaran bagi peserta didik secara khusus kurang mampu dan daerah terpencil, akibat penutupan sekolah dan pembelajaran jarak jauh. Di sisi lain menjaga peserta didik agar tetap aman dari bahaya virus COVID-19 adalah hal yang utama. Pembelajaran jarak jauh merupakan solusi dari dilema ini, namun sangat sulit diterapkan oleh peserta didik kurang mampu dan daerah terpencil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk learning loss, penyebab learning loss, upaya penanggulangan learning loss dan mutu pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk learning loss utama yang terjadi adalah bahwa peserta didik merasakan belajar lebih sedikit dibandingkan saat pembelajaran tatap muka di kelas berlangsung. Kebiasaan belajar bergantung kepada guru ini menyebabkan anak kurang mampu untuk belajar sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di sekitarnya. Program BDR (Belajar Dari Rumah) dicanangkan agar menghindari terjadinya learning loss. Upaya guru sebagai garda terdepan dalam meminimalisir learning loss, yakni merancang pembelajaran yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat peserta didik (Pembelajaran Berdasarkan Kebutuhan Peserta didik). Untuk mengatasi learning loss, pembuat kebijakan harus mempertimbangkan program yang ditargetkan untuk pemulihan yang dipercepat dan menggunakan metode pelatihan dan komunikasi berbiaya rendah untuk mendukung guru dan melibatkan orangtua.</p>
Kata kunci: <i>Penanggulangan; Dampak; Learning Loss; Mutu Pembelajaran.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sangat penting bagi setiap orang, namun pada masa pandemi pendidikan merupakan salah satu dari berbagai bidang yang terdampak karena pandemi, dampak utama pandemi Covid-19 pada bidang pendidikan yakni proses belajar mengajar

tidak dapat dilakukan secara tatap muka karena pemerintah melalui kementerian pendidikan memfokuskan kesehatan dan keselamatan warga. Sebagaimana yang tertulis dalam surat edaran Kemendikbud (2020) dalam rangka mencegah penyebaran Virus Corona, mahasiswa, guru, dosen, dan peserta didik

diharapkan mengikuti protokol kesehatan serta mengganti proses belajar mengajar secara daring dari rumah. Proses pembelajaran tetap harus berlangsung meskipun dilakukan secara daring dengan harapan berjalan efektif seperti pembelajaran tatap muka langsung.

Pembelajaran jarak jauh tentunya menjadi tantangan yang baru bagi dunia pendidikan (Nasser, 2021). Sistem pembelajaran yang baru ini seharusnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar setiap jenjang pendidikannya, namun pada kenyataannya, kondisi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini masih terbilang jauh dari kata ideal sebab masih banyak berbagai hambatan yang dihadapi, hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan Pembelajaran jarak jauh mengingat pelaksanaan Pembelajaran jarak jauh merupakan sebuah hal yang baru yang sifatnya darurat dilakukan (MF AK, 2021). Pada kondisi tersebut, peran guru dinilai paling penting untuk keberlangsungan pembelajaran yang efektif pada masa pandemi, menurut (Tanjung, 2021) bahwa guru harus aktif dan mengetahui secara langsung metode pembelajaran yang tepat berdasarkan permasalahan peserta didik dengan berbagai hambatan yang dihadapi. Lebih lanjut menurut (Tanjung, 2020) bahwa peran yang tidak kalah penting yaitu bimbingan orang tua dalam mendampingi anaknya, pendampingan ini diperlukan untuk tetap memotivasi belajar peserta didik serta adanya sinkronisasi antara metode pembelajaran dari guru dan orang tua. Pada kenyataannya, pembelajaran pada masa pandemi dihadapkan dengan berbagai hambatan seperti: kurangnya ketersediaan infrastruktur, metode pembelajaran kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, support keluarga yang minim, motivasi belajar peserta didik yang semakin menurun (Batubara, 2020). Hambatan tersebut menjelaskan bahwa kebanyakan sekolah masih mengalami kegagalan serta belum efektif dalam melaksanakan program pembelajaran daring di masa pandemi (Nurkolis, 2020). Urgensinya jika kondisi ini tidak ditangani dan terus berlanjut, peserta didik akan mengalami loss learning sehingga tidak ada motivasi belajar di sekolah serta mengakibatkan penurunan akademis masal.

Pembelajaran jarak jauh tentu tidak terlepas dari celah yang menyebabkan sistem pembelajaran ini kurang efektif, satu hal yang ditakuti jika pembelajaran jarak jauh berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan berdampak pada learning loss. The Education and Development Forum dalam (Sofyan, 2020) mengartikan bahwa

learning loss adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum atau khusus atau terjadinya kemunduran secara akademik karena kondisi tertentu seperti kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan. Learning loss yang ditakutkan terjadi adalah terbatasnya interaksi antara tenaga pendidik dengan pelajar, terbatasnya interaksi antara pelajar dengan pelajar lain, masalah waktu belajar, kurangnya konsentrasi dan hilangnya fokus, serta kurangnya serapan pelajar terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Tidak dilakukannya pembelajaran tatap muka memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap motivasi belajar, ketika biasanya dilakukan pembelajaran tatap muka, mereka menganggap diperhatikan atau diawasi secara langsung dan jelas, sehingga tingkat keinginan belajar relatif lebih terjaga, namun dengan kondisi yang seperti sekarang ini, kesadaran akan keinginan belajar pun menurun. Menurut (Mayasari, 2021) bahwa pembelajaran tatap muka dirasa lebih efektif daripada pembelajaran daring karena akan lebih terkontrol melalui afirmasi positif yang diberikan oleh tenaga pengajar, meski semangat belajar terbilang fluktuatif. Dari berbagai permasalahan tersebut perlu dikaji secara mendalam tentang hambatan/kendala yang sering dihadapi oleh sekolah-sekolah di Indonesia agar kedepannya dapat menentukan sikap kebijakan yang sesuai baik dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua maupun peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih efektif, pemecahan masalah pembelajaran pada masa pandemi harus dilihat secara menyeluruh mulai dari tingkat pendidikan dini sampai tingkat perguruan tinggi agar mendapatkan gambaran secara rinci.

Learning loss merupakan dampak dari suatu perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, biasanya orang yang terkena learning loss yaitu orang yang kurang siap akan perubahan (Ulfah, 2022), Learning loss ini bisa disebut efek akibat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar. UNESCO dalam (Arifudin, 2022) menyatakan bahwa memperingatkan bahwa gangguan sekolah yang singkat pada anak dapat memiliki dampak negatif jangka panjang pada pembelajaran mereka. Sejalan dengan hal itu, pendapat hampir sama yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi bahwa learning loss didefinisikan hilangnya kesempatan belajar diakibatkan interaksi antara guru dan murid pada saat proses

pembelajaran itu kurang sehingga mengakibatkan penurunan pada penguasaan kompetensi peserta didik (Syamsiyah, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Stringer & Keys dalam (Arifudin, 2021) yaitu banyak terjadi hingga saat ini peserta didik yang terkena dampak penutupan lembaga pendidikan kedua tahun 2020 ini kemungkinan dua atau tiga bulan, kerugian tampak lebih besar dalam membaca dan menghitung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kaffenberger, 2021) menyatakan bahwa dia memprediksi terjadinya penutupan sekolah selama tiga bulan dapat menimbulkan kehilangan pembelajaran bagi anak-anak seperti satu tahun karena ketertinggalan pelajaran ketika sekolah kembali dibuka.

Dalam sejarahnya bahwa kehilangan belajar atau learning loss sebenarnya merupakan fenomena yang selalu mengiringi di musim panas yang terjadi di Amerika, kondisi tersebut terdengar "mengerikan" dimana dua bulan pembelajaran matematika hilang bagi sebagian besar siswa setiap musim panas, dan dua hingga tiga bulan pembelajaran membaca hilang untuk siswa berprestasi rendah, menurut National Summer Learning Association dalam (Irwansyah, 2021), pada kelas sembilan, "kehilangan belajar musim panas selama sekolah dasar menyumbang dua pertiga dari kesenjangan pencapaian dalam membaca antara anak-anak berprestasi rendah dan teman-teman mereka yang berprestasi menengah", berdasarkan artikel-artikel penelitian yang telah dikaji mengenai kegagalan dan hambatan pembelajaran di sekolah pada masa pandemi, peneliti merasa penting untuk melakukan berbagai kajian secara komprehensif terhadap hambatan pembelajaran yang terjadi di Indonesia, kajian ini merujuk pada temuan hasil penelitian yang relevan dan yang telah diterbitkan pada jurnal ilmiah, tujuan utama penulisan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan hasil temuan di sekolah menengah atas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Penanggulangan Dampak Learning Loss Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis, menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata, hasil penelitian ini dikumpulkan dengan

data primer dan data sekunder. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam (Bahri, 2021) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Tanjung, 2019) bahwa cara mendeskripsikan yakni dengan mentranskripsikan data, kemudian kodekan pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021), dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian, hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifudin, 2018).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada PJJ. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian, menurut Moleong dalam (Arifudin, 2019) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian, metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapat-

kan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu keberadaan pengelolaan Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas, menurut Muhadjir dalam (Tanjung, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya, setelah itu menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi dan menyajikannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Learning Loss

Learning loss terjadi karena peserta didik kesulitan konsentrasi belajar dari rumah dan mengeluhkan beratnya penugasan soal dari guru, selain itu peningkatan rasa stress dan jenuh akibat isolasi berkelanjutan berpotensi menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi anak, dari perspektif guru, mereka mengalami kesulitan mengelola PJJ dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum, akibatnya waktu pembelajaran berkurang sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar. Selain itu, guru kesulitan komunikasi dengan orang tua sebagai mitra di rumah dalam upaya pendampingan anak belajar di rumah selama PJJ, dari perspektif orang tua, tidak semua orang tua mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab lainnya (kerja, urusan rumah, dan sebagainya), juga karena kesulitan orang tua dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah. Hasil survei terkait dengan learning loss yang terjadi sebagai berikut: 1) Bentuk learning loss utama yang terjadi adalah bahwa peserta didik merasakan belajar lebih sedikit dibandingkan saat pembelajaran tatap muka di kelas berlangsung, 2) Delapan dari 10 peserta didik menunjukkan bentuk *learning loss* yang lain dengan menyatakan tidak dapat mengakses bahan belajar yang memadai, 3) Berikutnya, peserta didik mengatakan mereka tidak belajar apapun sebagai bentuk learning loss yang lain, dan 4) bentuk keempat *learning loss* yang ditemukan oleh *Save The Children* adalah 4 dari 9 anak menyatakan kesulitan memahami pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru.

2. Penyebab Learning Loss

Munculnya masalah-masalah pembelajaran selama belajar dari rumah disebabkan oleh ketidaksiapan orang tua, guru, anak, dan masyarakat untuk belajar di luar sekolah, karena sebelumnya sekolah adalah satu-satunya tempat belajar anak, kebiasaan menganggap sekolah merupakan satu-satunya tempat belajar menjadikan para peserta didik kehilangan minat belajar, para peserta didik tidak dapat belajar karena tidak ada guru yang mengajar mereka secara langsung, kebiasaan belajar bergantung kepada guru ini menyebabkan anak kurang mampu untuk belajar sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di sekitarnya, program BDR (Belajar Dari Rumah) dicanangkan agar menghindari terjadinya learning loss. Kehilangan belajar terjadi 60% lebih besar di antara peserta didik dari kondisi sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan orangtua yang kurang, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan sedikit atau bahkan tidak ada kemajuan selama belajar dari rumah (penutupan sekolah) dimana kehilangan belajar ini semakin besar terjadi di negara-negara dengan infrastruktur yang kurang atau penutupan sekolah yang lebih lama (Engzell, 2021), dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, beberapa hal yang dapat mempengaruhi learning loss peserta didik pada peserta didik antara lain: Kondisi Sosial, Fasilitas belajar di rumah, Keterlibatan dan Pendampingan orangtua, Kondisi Fisik dan Psikologis Peserta didik, serta Pembelajaran yang dikembangkan oleh sekolah. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa faktor penyebab learning loss ini diantaranya sebagai berikut: 1) Peralihan pembelajaran PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh/Daring) menjadi PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas/Luring) tanpa perlakuan transisi yang matang Infrastruktur dan fasilitas yang kurang memadai dalam pembelajaran PJJ atau PTMT, 2) Motivasi peserta didik cenderung menurun akibat terlalu lama PJJ, 3) Durasi waktu PTM yang relative singkat/terbatas belum sepenuhnya dioptimalkan dikelas, dan 4) Kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan model pembelajaran terkini untuk menghadapi PJJ atau PTMT (khususnya model pembelajaran *blended learning*).

3. Upaya Penanggulangan Learning Loss

Learning loss yang dialami peserta didik akan menyebabkan kerugian kumulatif selama bertahun-tahun, tidak berdampak hanya kinerja akademik anak-anak di tahun-tahun sekolah mereka tetapi juga saat mereka menjadi orang dewasa (Azim Premji Foundation, 2021), untuk memastikan bahwa ini tidak terjadi, banyak strategi harus diadopsi dan diimplementasikan secara ketat untuk mengkompensasi learning loss secara keseluruhan ini ketika sekolah buka kembali. Guru yang berdedikasi dengan tingkat efikasi diri yang tinggi, kompetensi budaya dan mampu mengidentifikasi peserta didik dengan baik, karena kesamaan suku, bahasa, pendidikan, dan kemiskinan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Arifudin, 2020). Bahwa perspektif peserta didik sekolah menengah tentang bagaimana sekolah dapat mempromosikan keberhasilan akademik pada peserta didik yang hidup dalam kemiskinan disajikan dalam tiga tema utama: 1) Menciptakan budaya harapan, 2) Mengembangkan jaringan relasional dan 3) Membangun kolaborasi orangtua-sekolah yang bermakna. Upaya guru sebagai garda terdepan dalam meminimalisir learning loss, peneliti memberikan rekomendasi, sebagai berikut:

- a) Merancang pembelajaran yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat peserta didik (Pembelajaran Berdasarkan Kebutuhan Peserta didik)
- b) Melakukan pendekatan yang baik, sehingga bahwa peserta didik termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran jarak jauh. Singkatnya, ketika motivasi peserta didik baik, prestasi belajarnya juga bisa baik. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik telah digunakan untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan untuk memenuhi tugas apapun.
- c) Menggunakan pendekatan lain jika diindikasikan bahwa ada peserta didik yang memiliki komunikasi online yang terbatas
- d) Koordinasi dan komunikasi antara guru dan orang tua. Revolusi digital tidak dapat disangkal dan akan berdampak positif bagi pendidikan di Indonesia, jika kita mampu memanfaatkannya. Platform pembelajaran sinkron atau asinkron dapat mengurangi kehilangan waktu guru melalui talk show interaktif atau webinar dan kelas online, membantu pengguna menghabiskan waktu

yang tepat dengan permainan inovatif (Hastini, 2020).

Teknologi membantu memecahkan masalah pendidikan Indonesia, tentunya regulasi yang berpihak pada karakteristik bangsa Indonesia, setelah pandemi COVID-19 berakhir, penggunaan teknologi dalam pendidikan akan tetap relevan dan digunakan, dunia pendidikan sudah terbiasa (Darmawan, 2021), selama hampir dua tahun, Indonesia dipaksa untuk bisa melakukan pembelajaran jarak jauh, hal ini dapat dijadikan sebagai momentum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan keunggulan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Seputar pemberian subsidi paket data seluler untuk peserta didik, guru dan dosen, niat baik pemerintah untuk meringankan beban peserta didik melalui kebijakan ini patut diapresiasi, namun pemerintah perlu melihat kembali, siapa sebenarnya sasaran dari kebijakan ini, jika semua guru dan peserta didik, maka harus dipastikan peserta didik yang paling membutuhkan seperti peserta didik kurang mampu tidak memiliki ponsel pintar dan daerah terpencil yang tidak memiliki akses internet yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

4. Mutu Pembelajaran

Dalam rangka menghasilkan mutu pembelajaran dibutuhkan sebuah proses dengan pengelolaan mengadaptasi manajemen dalam penyelenggaraannya (Juhji, 2020). Hal ini sangat penting dalam mengelola proses pembelajaran dalam mencapai mutu. Proses pendidikan yang berubah mendadak dari pembelajaran tatap muka di kelas menjadi PJJ dapat menimbulkan dampak psikologis pada peserta didik. Dampak ini bisa bersifat jangka panjang, mempengaruhi peserta didik saat ia dewasa. Salah satu dampak perubahan yang dimaksud adalah penurunan kemampuan peserta didik yang lebih dikenal dengan *learning loss*, upaya pemulihan penurunan kemampuan peserta didik saat sekolah dibuka kembali harus dilakukan, mengingat peserta didik yang mengalami *learning loss* akan gagal memenuhi harapan pengetahuan dan keterampilan tingkat kelas, sehingga membahayakan pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia di masa mendatang. Untuk mengatasi learning loss, pembuat kebijakan harus mempertimbangkan program yang ditargetkan untuk pemulihan yang dipercepat dan

menggunakan metode pelatihan dan komunikasi berbiaya rendah untuk mendukung guru dan melibatkan orang tua, *Center for Global Development* sebagaimana dikutip (Hasbi, 2021) mengusulkan beberapa kebijakan dalam upaya memulihkan learning loss setelah pandemi sebagai berikut: 1) Melibatkan peserta didik dalam penyusunan program pembelajaran yang dipercepat sebagai upaya untuk mengatasi krisis terkait *learning loss* dan memperkuat tren belajar, 2) Melibatkan guru dalam pelatihan dan pembinaan sehingga mereka dapat membantu peserta didik mengejar ketinggalan, dan memastikan bahwa lingkungan sekolah aman dan terlindungi, 3) Melibatkan orang tua dengan memanfaatkan keterlibatan saat ini dalam pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan hasil di masa depan, 4) Menyederhanakan kurikulum yang direncanakan untuk mempercepat pembelajaran dapat mendukung pemulihan ketika *learning loss* kemungkinan besar telah terjadi untuk seluruh peserta didik. Pengalaman negara Sierra Leone dengan menyederhanakan dan mempercepat kurikulum yang direncanakan untuk mencakup dua tahun akademik dalam satu tahun setelah pandemi Ebola menunjukkan bahwa pembelajaran yang dipercepat dapat membantu peserta didik kembali ke jalurnya, idenya bukan untuk berbuat lebih banyak dengan waktu yang lebih sedikit, melainkan memfasilitasi mengejar kualitas dengan kurikulum yang disederhanakan dari komponen inti terpilih untuk mencakup secara menyeluruh dalam waktu yang tersedia, 5) Program intensif dan terarah yang berfokus pada literasi dan numerasi dasar dapat mendukung pembelajaran yang dipercepat, terutama bagi mereka yang tertinggal jauh. Setelah penutupan yang berkepanjangan, peserta didik akan kembali ke sekolah dengan berbagai tingkat *learning loss*, mungkin karena tingkat keterampilan sebelumnya, akses yang berbeda ke pembelajaran jarak jauh, atau dukungan rumah yang bervariasi selama penutupan, bukti yang kuat menunjukkan bahwa pengajaran yang berfokus pada keterampilan literasi dan berhitung dasar yang ditargetkan pada tingkat individu peserta didik, bahkan untuk satu atau dua jam per hari, dapat secara substansial meningkatkan pembelajaran, penargetan semacam ini dapat didasarkan pada penilaian kinerja cepat saat peserta didik kembali, 6) Pembelajaran

yang dipimpin guru dan program bimbingan remedial dapat mendukung akselerasi pembelajaran. Bukti menunjukkan bahwa kemah pembelajaran sebelum dan di antara masa sekolah dapat mendukung pembelajaran peserta didik, perkemahan semacam itu memberikan peluang terfokus untuk mempercepat penguasaan keterampilan dasar, 7) Jika konektivitas memungkinkan, strategi pembelajaran berbasis teknologi dan jarak jauh juga dapat mendukung pembelajaran remedial dan percepatan, ketika sekolah dibuka kembali, platform ini dapat melengkapi pengajaran reguler untuk mendukung pemulihan pembelajaran, dan 8) Selain pembelajaran yang dipercepat, para peneliti mendesak pemerintah untuk memberikan waktu bermain dan sosialisasi saat anak-anak kembali ke sekolah, isolasi sosial dan kesepian berbahaya bagi kesehatan mental anak-anak.

Untuk itu guru masih memerlukan penyediaan sumber belajar online disamping sumber belajar yang digunakan pada tatap muka langsung, secara rinci pembelajaran TMPT dilaksanakan sesuai dengan perencanaan sebagai berikut: 1) Analisis Perangkat Pembelajaran sesuai dengan PTMT dan Penyusunan RPP model tatap muka langsung dan tatap muka secara online, 2) Pelaksanaan PTMT sekaligus melakukan review materi pada pembelajaran online untuk mengetahui tingkat pencapaian atau ketuntasan peserta didik untuk menjadi dasar menetapkan sajian materi pada tatap muka terbatas, 3) Membuat sumber belajar yang dapat dengan mudah diakses oleh peserta didik baik pada saat pembelajaran mandiri di rumah, maupun pada saat TPMT, dan 4) Pelaksanaan PTMT untuk Mengatasi *Learning Loss* dengan fokus pada pembimbingan keterampilan dan karakter peserta.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan maka dapat diambil simpulan bahwa dampak yang nyata kehilangan pembelajaran bagi peserta didik secara khusus kurang mampu dan daerah terpencil, akibat penutupan sekolah dan pembelajaran jarak jauh, di sisi lain menjaga peserta didik agar tetap aman dari bahaya virus COVID-19 adalah hal yang utama, pembelajaran jarak jauh merupakan solusi dari dilema ini, namun sangat sulit diterapkan

oleh peserta didik kurang mampu dan daerah terpencil, bentuk *learning loss* utama yang terjadi adalah bahwa peserta didik merasakan belajar lebih sedikit dibandingkan saat pembelajaran tatap muka di kelas berlangsung, untuk mengatasi *learning loss*, pembuat kebijakan harus mempertimbangkan program yang ditargetkan untuk pemulihan yang dipercepat dan menggunakan metode pelatihan dan komunikasi berbiaya rendah untuk mendukung guru dan melibatkan orang tua.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil simpulan penelitian bahwa menyederhanakan kurikulum yang direncanakan untuk mempercepat pembelajaran dapat mendukung pemulihan ketika *learning loss* kemungkinan besar telah terjadi untuk seluruh siswa, pengalaman negara Sierra Leone dengan menyederhanakan dan mempercepat kurikulum yang direncanakan untuk mencakup dua tahun akademik dalam satu tahun setelah pandemi Ebola menunjukkan bahwa pembelajaran yang dipercepat dapat membantu siswa kembali ke jalurnya, idenya bukan untuk berbuat lebih banyak dengan waktu yang lebih sedikit, melainkan memfasilitasi mengejar kualitas dengan kurikulum yang disederhanakan dari komponen inti terpilih untuk mencakup secara menyeluruh dalam waktu yang tersedia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Azim Premji University. (2021). Covid-19 response. <https://azimpremjifoundation.org/fellowship>
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Batubara. (2020). Penggunaan Video Tutorial Untuk Mendukung Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Virus Corona. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 21–31.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Engzell. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences.*, 118(17), 35–47.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hastini. (2020). Apakah pembelajaran menggunakan teknologi dapat meningkatkan literasi manusia pada generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*. 10(1), 12–28.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Juhji. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kaffenberger. (2021). Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development.*, 2(7), 81–91.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis

- Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340-345.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100-109.
- Nurkolis. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212-221.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Save The Children. (2020). https://resourcecentre.savethechildren.net/node/17871/pdf/save_our_education_0
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237-242.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71-77.
- Syamsiyah. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Corona (Kegiatan Belajar di Rumah Dalam Group Kelas 4 MI As-Salam). *Ibtida': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 23-33.
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234-242.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380-391.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291-296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29-36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153-161.